



Pengaruh Media Sosial terhadap Dinamika Iman Keluarga Kristen

Tiurma Barasa¹, Kommy Nababan², Isa Bella Siahaan³, Hogen panjaitan⁴

¹Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: tiurmaberasa@gmail.com

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan keluarga masa kini dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika pembentukan iman serta praktik spiritual keluarga Kristen. Kehadirannya memengaruhi pola komunikasi, cara memperoleh informasi rohani, serta gaya hidup spiritual yang dijalani anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis dampak penggunaan media sosial terhadap iman dalam keluarga Kristen, dengan menyoroti peluang dan tantangan yang muncul di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang mengkaji teori Pendidikan Agama Kristen, komunikasi keluarga, serta konsep spiritualitas Kristen dalam konteks kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi positif sebagai sarana pembinaan iman, karena memungkinkan keluarga mengakses berbagai konten rohani seperti khotbah daring, renungan harian, ibadah virtual, dan komunitas iman digital. Akses yang luas ini dapat memperkaya pemahaman iman serta mendorong keterlibatan rohani yang lebih konsisten, terutama di tengah keterbatasan waktu dan ruang. Penelitian ini juga menemukan dampak negatif yang perlu diwaspadai, antara lain menurunnya kualitas relasi tatap muka dalam keluarga, meningkatnya ketergantungan pada gawai, serta paparan nilai-nilai sekuler yang berpotensi melemahkan prinsip iman Kristen. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di keluarga, peran orang tua menjadi sangat krusial sebagai pendidik iman utama yang bertanggung jawab mengarahkan, mengawasi, dan memberi teladan dalam penggunaan media sosial secara bijaksana. Diperlukan pendekatan pembinaan iman yang adaptif dan kontekstual, seperti pemanfaatan media digital untuk kegiatan rohani keluarga, penguatan komunikasi iman di rumah, serta pendidikan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan keluarga Kristen yang relevan dengan tantangan era digital.

Kata kunci: *Media sosial, iman keluarga, PAK Dewasa*

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk cara individu dan keluarga membangun relasi sosial serta mengembangkan kehidupan iman. Media sosial, sebagai bagian integral dari kemajuan teknologi digital, kini menjadi ruang baru yang memengaruhi cara berkomunikasi, berpikir, dan membentuk nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks keluarga Kristen, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap pembentukan iman dan spiritualitas keluarga secara keseluruhan. Teknologi informasi pada dasarnya merupakan seperangkat alat yang memungkinkan manusia mengakses, mengolah, dan mendistribusikan informasi secara cepat dan luas (Warsita, 2019). Perkembangan ini berdampak langsung pada cara individu memperoleh pengetahuan keagamaan dan memaknai iman Kristen. Melalui media sosial, keluarga Kristen dapat dengan mudah mengakses berbagai konten rohani seperti renungan harian, khotbah daring, seminar teologi, serta komunitas iman digital lintas denominasi. Akses yang luas ini membuka peluang bagi keluarga untuk memperkaya wawasan iman dan memperluas pengalaman spiritual tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu (Campbell, 2017). Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, keluarga memiliki posisi strategis sebagai pusat pembinaan iman yang pertama dan utama. Gangel (2018) menyebut keluarga Kristen sebagai *domestic church* atau “gereja kecil” yang bertanggung jawab membimbing anggota keluarga dalam pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Peran ini mencakup pengajaran firman Tuhan, pembentukan karakter Kristiani, serta peneladanan hidup beriman dalam keseharian. Media sosial, apabila digunakan secara bijaksana, dapat menjadi alat pendukung bagi fungsi tersebut dengan menyediakan sumber-sumber pembelajaran iman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern. Namun demikian, penggunaan media sosial yang tidak terkelola secara baik juga menghadirkan tantangan serius bagi kehidupan iman keluarga Kristen. Konten digital yang sarat dengan nilai-nilai sekuler, konsumerisme, hedonisme, serta relativisme moral berpotensi menggeser nilai-nilai Alkitabiah yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan keluarga Kristen (Hutchings, 2020). Ketika media sosial lebih mendominasi waktu dan perhatian anggota keluarga dibandingkan interaksi langsung, maka relasi spiritual dalam keluarga dapat mengalami penurunan kualitas.

Fenomena berkurangnya komunikasi tatap muka, meningkatnya individualisme digital, serta kecanduan teknologi menjadi tantangan nyata yang dihadapi keluarga Kristen masa kini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi kedalaman relasi interpersonal, termasuk relasi rohani antara orang tua dan anak (Turkle, 2017). Dalam kondisi ini, pembinaan iman yang seharusnya berlangsung secara dialogis dan relasional berisiko tergantikan oleh konsumsi konten digital yang bersifat pasif dan individual. Alkitab secara tegas menekankan tanggung jawab keluarga dalam mendidik iman generasi muda. Ulangan 6:6–7 menegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan secara berulang kepada anak-anak dan dibicarakan dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembinaan iman bersifat holistik dan tidak boleh diserahkan sepenuhnya kepada media atau teknologi. Dengan demikian, dominasi media digital tidak seharusnya menggantikan peran relasi langsung dalam keluarga sebagai sarana utama pendidikan iman.

Di sisi lain, media sosial tetap memiliki potensi besar sebagai sarana pelayanan dan pembinaan iman jika dimanfaatkan secara kritis dan terarah. Anthony (2020) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen perlu bersikap adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritual dan teologisnya. Adaptasi ini mencakup pemanfaatan teknologi digital sebagai alat, bukan tujuan, dalam proses pembentukan iman. Orang tua diharapkan memiliki literasi digital yang memadai agar mampu mendampingi anak-anak dalam menyaring konten serta mengintegrasikan penggunaan media sosial dengan nilai-nilai iman Kristen. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap dinamika iman dalam keluarga Kristen menjadi sangat penting. Media sosial dapat berfungsi sebagai peluang untuk memperkuat iman melalui pembelajaran dan komunitas rohani, tetapi juga dapat menjadi ancaman jika tidak disertai dengan pengawasan dan pendampingan yang tepat. Pendahuluan ini menegaskan urgensi penelitian mengenai strategi keluarga Kristen dalam mengelola teknologi digital secara bijaksana guna memperkuat kehidupan iman di tengah tantangan era digital yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh media sosial terhadap dinamika kepercayaan dan pembentukan iman dalam keluarga Kristen. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau hubungan statistik, melainkan pada penelusuran makna, konsep, serta pemikiran para ahli yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, spiritualitas keluarga, dan perkembangan media digital. Melalui kajian literatur, peneliti berupaya membangun kerangka pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana media sosial berperan sebagai peluang sekaligus tantangan dalam kehidupan iman keluarga Kristen di era modern. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, antara lain buku-buku Pendidikan Agama Kristen, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta tulisan-tulisan teologis yang membahas keluarga Kristen, iman, dan teknologi digital. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta keterbaruan publikasi, sehingga data yang digunakan benar-benar mendukung tujuan penelitian. Literatur yang dikaji mencakup perspektif teologis, pedagogis, dan sosiologis untuk memberikan sudut pandang yang lebih menyeluruh. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan media sosial, iman Kristen, dan peran keluarga sebagai pusat pendidikan iman. Kedua, peneliti membandingkan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan pemikiran para ahli mengenai dampak media sosial terhadap kehidupan rohani keluarga. Ketiga, hasil perbandingan tersebut diinterpretasikan secara kritis guna melihat keterkaitan antara pola penggunaan media sosial dan proses pengembangan iman dalam keluarga Kristen. Keabsahan dan keandalan hasil penelitian dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat meminimalkan bias subjektif serta memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang kuat dan dapat

dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam merespons tantangan dan peluang media sosial bagi kehidupan iman keluarga Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial merupakan salah satu produk utama dari perkembangan teknologi informasi yang menghadirkan ruang interaksi dua arah, pertukaran informasi secara cepat, serta pembentukan relasi sosial dalam jaringan digital. Keberadaan media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, dan membangun makna hidup, termasuk dalam ranah kehidupan beriman. Dalam konteks keluarga Kristen, media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan atau komunikasi praktis, tetapi telah berkembang menjadi ruang baru yang berpengaruh terhadap pembentukan nilai, pola pikir, serta dinamika kehidupan spiritual anggota keluarga. Warsita menjelaskan bahwa teknologi informasi pada hakikatnya memengaruhi cara seseorang belajar, berpikir, dan memaknai realitas hidupnya, sehingga secara langsung berdampak pada pembentukan karakter dan spiritualitas individu (Warsita, 2019). Pemahaman ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki posisi strategis dalam membentuk dinamika iman keluarga Kristen, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana media tersebut digunakan dan dikelola. Dinamika iman dalam keluarga Kristen merujuk pada proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam mengembangkan, memelihara, dan menghayati iman Kristen dalam kehidupan bersama. Proses ini tidak hanya tampak dalam aktivitas formal seperti doa bersama atau ibadah keluarga, tetapi juga dalam pola relasi, kebiasaan sehari-hari, serta cara keluarga merespons tantangan hidup. Kristianto menegaskan bahwa keluarga merupakan konteks utama pendidikan iman, di mana nilai-nilai Kristen ditransmisikan secara berkelanjutan melalui keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan hidup sesuai dengan ajaran Kristus (Kristianto, 2020). Dalam perkembangan zaman digital, media sosial hadir sebagai faktor eksternal yang sangat kuat dan turut memengaruhi proses transmisi iman tersebut. Media sosial dapat memperkaya dinamika iman keluarga ketika digunakan secara sadar dan terarah, tetapi juga berpotensi merusak apabila dibiarkan tanpa pendampingan dan pengawasan yang memadai.

Pemahaman mengenai pengaruh media sosial terhadap dinamika iman keluarga Kristen menjadi penting karena keluarga hidup di tengah arus perubahan budaya yang sangat cepat. Dunia digital menghadirkan berbagai nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan prinsip iman Kristen. Oleh karena itu, keluarga perlu menyadari bahwa media sosial bukanlah ruang yang netral, melainkan sarana yang sarat dengan ideologi, kepentingan ekonomi, dan konstruksi nilai tertentu. Alkitab telah lama mengingatkan pentingnya kewaspadaan dalam mendidik generasi iman di tengah perubahan zaman. Ulangan 6:6–7 menegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan secara berulang kepada anak-anak dan dibicarakan dalam setiap aspek kehidupan, baik ketika duduk di rumah, berjalan, berbaring, maupun bangun. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak boleh terfragmentasi atau diserahkan kepada media semata, melainkan harus terintegrasi dalam kehidupan keluarga secara menyeluruh. Dalam konteks ini, media sosial seharusnya berfungsi sebagai alat pendukung dalam pengajaran iman, bukan sebagai pengganti peran utama keluarga.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, keluarga Kristen memanfaatkan media sosial untuk berbagai keperluan, mulai dari komunikasi, hiburan, pendidikan, hingga aktivitas rohani. Banyak keluarga yang mengikuti ibadah daring, mengakses khotbah dan renungan digital, serta bergabung dalam komunitas doa atau kelompok pendalaman Alkitab secara virtual. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pendukung pertumbuhan iman, terutama di tengah keterbatasan waktu, jarak, dan mobilitas. Nainggolan menyatakan bahwa perkembangan spiritual seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan sarana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk media yang dikonsumsi secara rutin (Nainggolan, 2018). Ketika media sosial dimanfaatkan secara bijaksana dan terarah, maka media tersebut dapat menjadi ruang pembelajaran rohani yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan keluarga Kristen masa kini. Pelaksanaan penggunaan media sosial dalam kehidupan keluarga Kristen juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Salah satu dampak yang paling nyata adalah menurunnya kualitas komunikasi tatap muka antar anggota keluarga. Ketergantungan pada gawai sering kali membuat setiap anggota keluarga lebih fokus pada layar masing-masing dibandingkan membangun relasi yang mendalam satu sama lain. Akibatnya, aktivitas rohani seperti doa bersama, percakapan iman, dan refleksi Alkitab yang seharusnya menjadi ruang pembinaan iman justru semakin jarang dilakukan. Beberapa kajian menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan dapat meningkatkan individualisme dan mengurangi kualitas relasi interpersonal, termasuk relasi spiritual dalam keluarga (Turkle, 2017). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi keluarga Kristen yang dipanggil untuk membangun iman melalui relasi yang hidup dan bermakna. Alkitab memberikan prinsip yang jelas mengenai penggunaan waktu dan prioritas hidup. Efesus 5:15–16 menegaskan agar orang percaya hidup dengan penuh hikmat dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, karena hari-hari ini adalah jahat. Prinsip ini relevan dalam konteks penggunaan media sosial, di mana keluarga Kristen dituntut untuk memiliki kedisiplinan rohani dalam mengatur waktu digital agar tidak menggeser prioritas kehidupan iman. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengalihkan perhatian dari hal-hal yang esensial dan mengikis kepekaan rohani anggota keluarga. Oleh karena itu, pengelolaan media sosial menjadi bagian penting dari tanggung jawab keluarga Kristen dalam memelihara dinamika iman yang sehat.

Implementasi pengelolaan media sosial yang sehat dalam keluarga Kristen dapat dilakukan melalui berbagai strategi praktis. Salah satunya adalah dengan menetapkan aturan bersama mengenai penggunaan gawai, seperti waktu tanpa media sosial, khususnya saat doa bersama, ibadah keluarga, dan waktu kebersamaan. Selain itu, keluarga dapat merancang aktivitas rohani yang memanfaatkan media sosial secara positif, misalnya menonton renungan atau film rohani bersama dan mendiskusikannya dalam perspektif iman. Pendekatan ini membantu keluarga menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian relasi iman. Menurut Anthony, Pendidikan Agama Kristen perlu bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritual dan teologisnya (Anthony, 2020). Prinsip adaptasi ini juga berlaku dalam konteks keluarga, di mana media sosial digunakan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pusat kehidupan iman. Dalam pengajaran iman keluarga Kristen, peran orang tua tetap tidak tergantikan. Media sosial hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pendidikan iman yang dipimpin oleh orang tua. Gangel menegaskan bahwa keluarga Kristen dapat dipahami sebagai “gereja kecil” yang memiliki tanggung jawab utama untuk

mengajarkan iman kepada anggotanya secara konsisten dan kontekstual (Gangel, 2019). Dalam era digital, pengajaran iman ini dapat diperkaya dengan berbagai sumber digital, seperti aplikasi Alkitab, video pembelajaran rohani, dan platform diskusi iman. Namun demikian, orang tua tetap dituntut untuk melakukan pendampingan, seleksi konten, dan refleksi kritis agar media sosial benar-benar mendukung pertumbuhan iman.

Media sosial juga membuka peluang baru bagi keluarga Kristen untuk terlibat dalam pelayanan dan pembinaan iman secara digital. Keluarga dapat mengikuti seminar rohani daring, terlibat dalam doa bersama secara virtual, serta membangun jejaring iman lintas wilayah. Peluang ini sejalan dengan panggilan iman Kristen untuk terus bertumbuh dan melayani dalam berbagai konteks. Roma 12:2 mengingatkan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia ini, melainkan terus diperbarui oleh pembaharuan budi. Ayat ini menegaskan bahwa keterlibatan dalam dunia digital harus disertai dengan sikap kritis dan transformasional, sehingga media sosial tidak menjadi sarana konformitas terhadap nilai dunia, melainkan alat pembaharuan iman.

Dasar Alkitabiah menjadi fondasi utama dalam mengatur dinamika iman keluarga Kristen di era digital. Amsal 4:23 memberikan peringatan agar setiap orang menjaga hati dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks konsumsi media sosial, di mana konten yang diterima secara terus-menerus dapat memengaruhi pikiran, emosi, dan orientasi hidup anggota keluarga. Tanpa penyaringan yang bijaksana, media sosial dapat menjadi pintu masuk bagi nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristen. Oleh karena itu, keluarga Kristen perlu mengembangkan kepekaan rohani dan literasi digital yang berlandaskan firman Tuhan.

Filipi 4:8 memberikan kerangka etis yang kuat bagi keluarga Kristen dalam memilah informasi digital, yaitu dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan patut dipuji. Prinsip ini dapat diterapkan secara praktis dalam memilih konten media sosial yang dikonsumsi bersama maupun secara pribadi. Dengan menjadikan firman Tuhan sebagai standar penilaian, keluarga Kristen dapat memanfaatkan media sosial secara konstruktif tanpa kehilangan identitas iman. Dengan demikian, dinamika iman keluarga Kristen di era digital tidak hanya ditandai oleh kemampuan beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga oleh komitmen untuk tetap berakar pada kebenaran firman Tuhan sebagai dasar kehidupan rohani yang sejati.

KESIMPULAN

Platform media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan iman dalam keluarga Kristen, baik dalam aspek yang bersifat membangun maupun yang berpotensi melemahkan. Di satu sisi, media sosial menyediakan akses yang luas dan mudah terhadap berbagai sumber pembelajaran rohani yang sebelumnya sulit dijangkau. Melalui platform digital, keluarga Kristen dapat mengikuti renungan harian, khotbah daring, ibadah virtual, serta bergabung dalam komunitas doa dan diskusi iman yang melampaui batas geografis. Kemudahan ini membantu keluarga untuk tetap terhubung dengan aktivitas rohani, terutama di tengah kesibukan dan keterbatasan waktu dalam kehidupan modern. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya pemahaman iman dan memperluas wawasan spiritual keluarga. Penggunaan media sosial yang tidak terkelola dengan baik juga membawa dampak negatif terhadap dinamika iman dalam keluarga Kristen. Intensitas penggunaan gawai yang berlebihan sering kali

mengurangi kualitas interaksi langsung antaranggota keluarga. Waktu yang seharusnya digunakan untuk membangun relasi, berdialog secara rohani, atau melakukan kegiatan spiritual bersama justru tergantikan oleh aktivitas digital yang bersifat individual. Akibatnya, kebiasaan penting seperti doa bersama, pembacaan Alkitab keluarga, dan refleksi iman secara bersama-sama dapat semakin jarang dilakukan. Kondisi ini berpotensi melemahkan kedekatan spiritual serta menurunkan kualitas pembinaan iman di dalam keluarga. Keluarga Kristen perlu memiliki sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial. Penetapan batasan yang sehat, seperti pengaturan waktu penggunaan gawai dan prioritas aktivitas rohani keluarga, menjadi langkah penting untuk menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan iman. Selain itu, pemilihan konten yang relevan dan sejalan dengan nilai-nilai Kristiani juga sangat diperlukan agar media sosial benar-benar mendukung pertumbuhan rohani. Orang tua memiliki peran strategis sebagai teladan dan pendamping dalam mengarahkan penggunaan media sosial bagi seluruh anggota keluarga. Dengan pengelolaan yang tepat, media sosial tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi kehidupan iman keluarga Kristen. Sebaliknya, media sosial dapat menjadi sarana pendukung yang memperkuat pembinaan iman, memperkaya pengalaman rohani, dan membantu keluarga bertumbuh secara spiritual di tengah tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2015). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Anthony, M. J. (2020). *Introducing Christian education: Foundations for the twenty-first century*. Baker Academic.
- Campbell, H. A. (2017). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Gangel, K. O. (2019). *Family ministry: A comprehensive guide*. Moody Publishers.
- Hutchings, T. (2020). *Creating church online: Ritual, community, and new media*. Routledge.
- Kristianto, P. L. (2020). Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sebagai pusat pembentukan iman anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 85–98.
- Nainggolan, J. M. (2018). *Pendidikan iman Kristen dalam keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turkle, S. (2017). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other* (2nd ed.). Basic Books.
- Warsita, B. (2019). *Teknologi pembelajaran: Landasan dan aplikasinya*. Rineka Cipta.

Zaluchu, S. E. (2021). Dinamika iman Kristen di era digital dan media sosial. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 45–60.